

PERAN MODAL SOSIAL DALAM STRATEGI PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) SULTHONI KECAMATAN NGAGLIK, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT STRATEGY IN SULTHONI KINDERGARTEN, NGAGLIK SUBDISTRICT, SLEMAN REGENCY, SPECIAL REGION of YOGYAKARTA

Oleh : Dwikita Ardiyanti, 13110241019, Kebijakan Pendidikan, FIP, UNY
dwikita_a@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi perbaikan mutu pendidikan, modal sosial, peran modal sosial dalam strategi mutu pendidikan serta faktor penghambat dan pendukungnya di TK Sulthoni.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi perbaikan mutu pendidikan di TK sulthoni dilihat dari tiga cakupan yakni input, proses, dan output. Tiap cakupan memiliki fokus yakni, input berfokus pada input secara fisik dan non fisik, proses berfokus pada SDM (sumber daya manusia) dan pelayanan, serta output berfokus pada prestasai dan lulusan. Strategi yang terkandung didalamnya bersifat *top-down*, *bottom-up*, dan komperhensif; (2) Modal sosial yang ditemukan di TK Sulthoni meliputi kepercayaan, norma, kerjasama, jaringan, partisipasi, dan komitmen; (3) Peran modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, kerjasama, jaringan, partisipasi, dan komitmen mendukung dalam penerapan strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni; (4) Faktor penghambat peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni yaitu: manajemen waktu yang kurang maksimal, tenaga administrasi, dan pemahaman masyarakat yang masih kurang tentang pendidikan anak usia dini. Sedangkan faktor pendukungnya adalah komitmen yang tinggi, komunikasi yang baik, profesionalitas kerja, dan adanya program unggulan TK Sulthoni.

Kata kunci: Modal Sosial, Strategi Mutu Pendidikan

Abstract

The aim of this research was to describe the education quality improvement strategy, social capital, the role of social capital in education quality strategy as well as the supporting and inhibiting factors in Sulthoni Kindergarten.

This research was a qualitative research. The data collection technique was observation, interview, and documentation. Data analysis technique was using the Miles and Huberman model, collecting, reduction, data presentation, and drawing conclusion. The data validity test was using the resource and technique triangulation.

The result of the research showed that: (1) education quality improvement strategy in Sulthoni Kindergarten seen from three scopes namely input, process, and output. Each scope had focus that was, input which focus was on input physically and non-physically, the process which focus was on the human resources and services, as well as the output which focus was on the achievement and graduate. The strategy inside it had the character of top-down, bottom-up, and comprehensive; (2) the social capital found in Sulthoni Kindergarten covered beliefs, norms, collaborations, networks, participations, and commitments; (3) the role of social capital consisted of beliefs, norms, collaborations, networks, participations, and commitments supporting in the implementation of education quality improvement strategy in Sulthoni Kindergarten.; (4) the inhibiting factors of the social capital role in education quality improvement strategy in Sulthoni Kindergarten were the time management which was not maximum yet, the lack of the administration staff, and the lack of community comprehension about early childhood education. Meanwhile, the supporting factors were the high commitment, the good communication, the work professionalism, and the superior programs of Sulthoni Kindergarten.

Key words: Social Capital, Education Quality Strategy

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan saat ini masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini mencerminkan bahwa permasalahan pendidikan saat ini nampaknya semakin kompleks. Kurangnya profesionalitas guru juga menjadi pendukung masalah mutu pendidikan. Persoalan utama dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh sedikitnya kesempatan guru untuk belajar. Keadaan ini berimplikasi luas terhadap keberadaan guru dalam melaksanakan tugasnya, mulai dari persoalan penguasaan materi yang relative rendah, persiapan mengajar yang asal-asalan, penanaman konsep yang lemah pada saat mengajar, sampai pada persoalan penilaian yang tidak tuntas. Selain itu guru pada umumnya masih sebatas menanamkan konsep dalam bentuk simbol dan belum banyak mengarah pada pembelajaran realistik melalui penggunaan media dan bahan ajar yang dibutuhkan (M.Hidayat,2011)

Selain kurangnya profesionalitas guru, sarana prasarana yang kurang optimal juga menjadi penyebab mutu pendidikan masih rendah. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, sudah tentu mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan (Reika Megasari, 2014)

Di Indonesia sendiri perihal penjaminan

mutu, Pemerintah telah mengeluarkan peraturan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 Pasal 91. Salah satu peraturan dalam PP tersebut menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. Jika ditelaah lebih dalam kaitanya dengan penjaminan mutu, nampaknya penyelenggara satuan pendidikan atau sekolah menjadi panggung utama dalam mengimplementasikan mutu secara langsung, dengan demikian mau tidak mau sekolah harus mengupayakan mutu (Nanang Fattah, 2012: 5).

Keberhasilan pendidikan nasional tidak terlepas dari adanya pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana pendidikan anak usia dini adalah awal mula pendidikan sebelum pendidikan dasar dimulai. Ketercapaian pendidikan anak usia dini berarti ketercapaian pendidikan nasional. Begitupun sebaliknya, kegagalan pendidikan anak usia dini berarti juga kegagalan bagi pendidikan nasional

Namun demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini masih mengalami banyak persoalan. Kualitas layanan PAUD yang masih rendah juga menjadi persoalan. Institusi PAUD negeri sangatlah sedikit, hanya sekitar 1% dan 99% lainnya swasta. Artinya, hampir 100% biaya PAUD ditanggung oleh orang tua. Oleh karenanya wajar jika biaya PAUD lebih besar dari sekolah dasar.

Kualifikasi pendidik yang kurang mumpuni juga menambah permasalahan dalam pendidikan (Slamet Suyanto, 2005).

Banyaknya faktor permasalahan pendidikan yang kompleks maka hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika kembali melihat pada problematika pendidikan, maka dibutuhkan suatu penanganan yang tepat terkait untuk memperbaiki mutu pendidikan. Salah satu cara yang dapat ditawarkan adalah melalui modal sosial. Modal sosial itu berupa bekal kemampuan yang dimiliki suatu lembaga atau instansi dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Modal sosial sendiri didalamnya terdapat beberapa bentuk modal antara lain kepercayaan, kerjasama, norma, jaringan, dan partisipasi. Modal sosial inilah yang nantinya akan membantu dalam perbaikan mutu pendidikan. Jika ditelaah lebih lanjut, nampaknya sekolah menjadi panggung utama dalam mengimplementasikan mutu, maka dari itu dengan adanya peran modal sosial ini nantinya diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperbaiki mutu

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni, 2) modal sosial yang dimiliki TK Sulthoni, 3) peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni, dan 4) faktor penghambat dan pendukung peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Sulthoni, Ngaglik, Sleman, DIY. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Januari- 10 April 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan guru Taman Kanak-Kanak Sulthoni.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada empat aspek pokok, yaitu: (1) Strategi Perbaikan Mutu pendidikan di TK Sulthoni, (2) Modal sosial yang dimiliki TK Sulthoni, (3) Peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni, (4) Faktor penghambat dan faktor pendukung peran

modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni.

1. Strategi Perbaikan Mutu pendidikan di TK Sulthoni

Strategi berkaitan erat dengan bagaimana melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut (Zamroni, 2013:15-16). Berdasarkan hasil penelitian, strategi mutu pendidikan di TK Sulthoni dilihat dari tiga cakupan yakni input, proses, dan output.

a. Input

Sesuai dengan konsep input pendidikan yang merupakan segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses, dimana segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumber daya, perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses pendidikan (Dikmenum, 1999: 108), TK Sulthoni juga memiliki input yang dimaksud. Adapun input yang dimiliki TK Sulthoni dijadikan sebagai strategi TK Sulthoni dalam mutu pendidikannya. Strategi mutu pendidikan di TK Sulthoni dapat dilihat dari dua aspek yakni fisik dan non fisik. Adapun aspek fisik pada strategi terkait input adalah ketersediaan sarana dan prasarana.

Kemudian dari aspek non fisik strategi terkait input di TK Sulthoni antara lain pelayanan informasi dilakukan dengan komunikasi yang baik, visi dan misi serta tujuan TK Sulthoni yang jelas, tata tertib dan kebijakan perlindungan anak yang diberlakukan, kurikulum sebagai pedoman operasional pembelajaran, serta program-program TK Sulthoni.

Strategi yang terbentuk dari segi input ini antara lain meliputi strategi bersifat *top-down*, strategi bersifat *bottom-up*, dan strategi bersifat komperhensif. Strategi *top-down* ini merupakan suatu bentuk kebijakan yang datangnya berasal dari atas, dalam hal ini terlihat dari adanya visi misi, tujuan, serta tata tertib TK Sulthoni. Selain itu juga nampak dari adanya kegiatan rapat. Dalam kegiatan rapat ini strategi yang ada bersifat *top-down* dan *bottom-up*. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan rapat yang diadakan, alu rapat yang berjalan bersifat dua arah, pertama adanya informasi dari sekolah untuk wali murid yang bersifat *top-down*, dan kedua munculnya aspirasi dari wali murid ke sekolah yang bersifat *bottom-up*. Kemudian strategi yang bersifat komperhensif terlihat dari adanya sarana prasarana, kurikulum yang berlaku serta adanya program sekolah. Hal ini dikarenakan sifat dari strategi

komperhensif memiliki tujuan nasional namun cara mencapainya menyesuaikan dengan kondisi lokal.

b. Proses

Sejalan dengan Rohiat, bahwa proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain dilakukan secara harmonis. Di TK Sulthoni strategi mutu pendidikan terkait dengan proses pendidikan dapat dilihat dalam lima poin yang terbagi dalam dua fokus yakni SDM dan layanan. Adapun strategi terkait dengan proses yang berfokus pada SDM adalah sebagai berikut, kemampuan guru dalam penyampaian materi dan penanaman nilai serta pembiasaan, dan pelibatan berbagai unsur (wali murid, masyarakat sekitar, dunia usaha sekitar TK Sulthoni serta lembaga-lembaga dan instansi lain). Sedangkan strategi yang berfokus pada layanan antara lain adalah mengimplementasikan program dengan dukungan profesionalitas dan komitmen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu di TK Sulthoni, memberikan layanan tambahan untuk mempersiapkan siswa memasuki jenjang sekolah berikutnya, serta adanya evaluasi.

Strategi yang muncul dari segi proses adalah strategi *bottom-up* dan

strategi komperhensif. Namun dari segi proses ini lebih didominasi oleh strategi *bottom-up*. Hal ini sejalan dengan Zamroni bahwa strategi yang menekankan pada proses itu bersifat *bottom-up*, karena munculnya inisiatif dari sekolah dalam mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Sedangkan strategi komperhensif merupakan strategi perpaduan antara *bottom-up* dan *top-down*. Hal ini terlihat dari kemampuan guru mengajar dan profesionalitas mereka dalam bekerja. Dalam satu sisi mereka harus berpedoman pada kurikulum 2013, namun dari sisi lain mereka harus bisa memeberikan pelayanan sesuai yang diharapkan kostumer.

c. Output

Sama halnya dengan pendapat Hafis, output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah, hal ini sejalan dengan strategi TK Sulthoni terkait output pada mutu pendidikannya. Strategi mutu pendidikan dari segi output di TK Sulthoni memfokuskan pada dua poin, yakni berfokus pada prestasi murid dan guru serta lulusan memasuki jenjang berikutnya.

Strategi yang nampak dari segi output adalah strategi bersifat *top-down*. Strategi *top-down* ini nampak dari adanya pretasi-prestasi guru dan

murid dan juga terlihat dari lulusan TK Sulthoni, karena prestasi merupakan salah satu tujuan sekolah. Selain dari prestasi, lulusan juga merupakan salah satu capaian target bagi TK Sulthoni.

2. Modal sosial yang dimiliki TK Sulthoni

Dari hasil penelitian modal sosial di TK Sulthoni terdiri atas 6 (Enam) unsur didalamnya yang meliputi kepercayaan, norma, kerjasama, jaringan, partisipasi, dan komitmen. Keenam unsur tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini yang menjelaskan bahwa TK Sulthoni memiliki berbagai unsur modal sosial.

a. Kepercayaan

Hal tertinggi dalam sebuah hubungan adalah kepercayaan pada masyarakat, kemungkinan tertinggi dari sebuah kerjasama terjalin. Kepercayaan sangat penting untuk masa depan agar kerjasama tidak kehilangan arah yang pada umumnya menjadi kebiasaan para aktor (Putnam, dalam Hauberer dalam Dwiningrum, 2014:11). Hal tersebut sejalan dengan modal sosial kepercayaan yang ada di TK Sulthoni. Kepercayaan yang terbangun di TK Sulthoni diawali dari komitmen elemen sekolah dalam menjalankan aktifitas sekolah sebaik mungkin. Dengan begitu masyarakat dan pihak luar akan dapat menilai TK Sulthoni dengan sendirinya. Aktifitas tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari baik dari guru dan siswa yang

berpedoman pada tata tertib yang berlaku.

b. Norma

Norma yang diberlakukan di TK Sulthoni pada dasarnya mengacu pada norma yang ada di masyarakat. Kemudian pihak sekolah menuangkanya dalam bentuk peraturan sekolah. Adapun peraturan yang ada adalah tata tertib yang diberlakukan untuk murid, guru, dan wali murid, serta kebijakan perlindungan anak TK Sulthoni. Kemudian peraturan untuk pihak luar adalah dengan adanya *MOU (Memorandum of Understanding)*. Adanya norma akan menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar, tidak tepat atau tidak benar, oleh sekelompok orang (Coleman, 2011: 333).

c. Kerjasama

Kerjasama di TK Sulthoni antar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan murid, pihak sekolah dengan wali murid, dan pihak sekolah dengan pihak luar terjalin dengan baik. Kerjasama yang terjalin baik ini akan membantu mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan sekolah, karena pada dasarnya makhluk sosial itu tidak dapat hidup sendiri. Kesadaran sekolah terkait pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri ini sejalan

dengan Suranto (2011) bahwa kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

d. Jaringan

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berdasarkan pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (Agusyanto, 2014). Jaringan internal yang terbentuk adalah POMG, sedangkan dengan pihak luar ada dengan IGTKI, KKG, dan instansi atau lembaga lain yang mendukung PMB dan peningkatan mutu TK. Jaringan yang terbentuk dapat membantu mengembangkan sumber daya yang dimiliki TK Sulthoni.

e. Partisipasi

Dalam partisipasi ini seluruh komponen baik kepala sekolah, guru dan murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan baik dari internal maupun eksternal. Adapun partisipasi yang diikuti baik guru, murid, maupun wali murid TK Sulthoni bukan hanya partisipasi lingkungan

instansi seperti IGTKI, KKG, POMG, tetapi juga berpartisipasi pada kegiatan masyarakat lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Made Pidarta dalam Dwiningrum (2015), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

f. Komitmen

Dalam setiap berkegiatan TK Sulthoni selalu mengedepankan komitmen sebagai dasar modal sosial. Tanpa adanya komitmen maka tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini nampaknya sejalan dengan Fred Luthans yang mendefinisikan komitmen dalam tiga fokus. Pertama, keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu. Kedua keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi. Ketiga keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Dengan kata lain ini merefleksikan loyalitas anggota pada organisasi dan proses berkelanjutan dimana anggota organisasi mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan.

Ketiga poin komitmen menurut Fred Luthan diatas sejalan dengan komitmen yang ada di TK Sulthoni. Seluruh komponen sekolah mempunyai keinginan kuat untuk bersama-sama memajukan TK Sulthoni. Terbukti komitmen yang ada juga dituangkan dengan adanya peraturan-peraturan dan program TK Sulthoni sebagai landasan untuk mengimplementasikan mutu pendidikan di TK Sulthoni.

3. Peran Modal Sosial dalam Strategi Perbaikan Mutu Pendidikan di TK Sulthoni

Berdasarkan hasil penelitian, unsur modal sosial yang digunakan di TK Sulthoni dalam strategi perbaikan mutu pendidikan terdapat enam unsur, yakni modal sosial kepercayaan, norma, kerjasama, jaringan, partisipasi, dan komitmen. Adapun peran keenam unsur modal sosial dalam strategi mutu pendidikan di TK Sulthoni adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Adanya kepercayaan memudahkan TK Sulthoni dalam menjalin relasi dan melakukan kerjasama. Dari hasil wawancara juga mengatakan bahwa kepercayaan itu merupakan modal utama, karena dengan adanya kepercayaan berarti TK Sulthoni sudah memiliki modal yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam membangun relasi

dan kerjasama. Adanya kepercayaan sangat dibutuhkan TK Sulthoni mengingat banyaknya program-program yang dirancang TK Sulthoni membutuhkan banyak pelibatan dari berbagai elemen, sehingga adanya kepercayaan akan sangat membantu dalam melancarkan program yang sudah disusun.

b. Norma

Norma yang ada di TK Sulthoni diwujudkan dengan adanya peraturan-peraturan yang diberlakukan. Tujuan diberlakukannya peraturan adalah untuk mengatur segala aktifitas sekolah. Peraturan yang diberlakukan tidak hanya untuk murid saja, peraturan-peraturan yang ada juga berlaku untuk guru, wali murid, serta dalam membangun relasi dari pihak luar sekolah. Kemudian terkait dengan peraturan yang ditegakkan untuk menjalin relasi dengan pihak luar, sekolah memberlakukan adanya MOU (*Memorandum of Understanding*), hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari kedua belah pihak. Pemberlakuan peraturan yang merata ini juga membuktikan bahwa modal sosial norma sangat penting dalam kolektivitas kelompok, norma yang akan membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas (Coleman, 2011). Maka

dari itu adanya peraturan yang diberlakukan dapat menjadi kontrol dan menjadi kendali operasional TK Sulthoni.

Adanya norma akan menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar, tidak tepat atau tidak benar, oleh sekelompok orang. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja, dalam pengertian bahwa orang yang memprakarsai atau ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2011:333-334).

c. Kerjasama

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa TK Sulthoni ini tidak bisa melakukan pemenuhan kebutuhan sendiri, maka dari itu TK Sulthoni melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Suranto (2011:29-30) membagi kerjasama dalam bentuk-bentuk kerjasama, ada kerjasama berbentuk kerukunan dan kerjasama berbentuk *bargaining*. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. Kerjasama ini dilandasi oleh keikhlasan sosial. Hal ini sejalan dengan keadaan di TK Sulthoni, kerjasama yang terjalin baik kerjasama anatar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan murid, serta kerjasama yang

terbangun antara sekolah dengan wali murid, masyarakat dan instansi lain terjalin dengan baik. Hal ini dupayakan guna menjaga kerukunan antar elemen sekolah dan dapat bersatu untuk mewujudkan komitmen TK Sulthoni untuk terus mengupayakan mutu pendidikan yang terus berkesinambungan.

Bentuk kerjasama lainnya yakni *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antar dua orang atau lebih. Kerjasama semacam ini didahului dengan kesepakatan dan perjanjian. Hubungan kerjasama dalam bentuk *bargaining* di TK Sulthoni napak dari adanya kerjasama yang dibangun dengan beberapa instansi seperti Erlangga, Lyra dan lain-lain. Kerjasama ini terjadi karena sekolah membutuhkan adanya buku-buku dan alat permainan guna menunjang pembelajaran di sekolah. Dari hasil penelitian kerjasama terjadi karena adanya kebutuhan baik dari pihak sekolah maupun instansi terkait, hal ini dibuktikan dari pihak instansi terkait datang menawarkan barang atau jasa mereka, namun terkadang juga dari pihak TK Sulthoni yang terlebih dahulu menghubungi instansi terkait.

d. Jaringan

TK Sulthoni memiliki program-program yang diberlakukan untuk

menunjang mutu pendidikan di TK tersebut. Dalam melaksanakan program-program tersebut tentu sekolah membutuhkan relasi untuk pemenuhannya. Hal ini sesuai dengan Agusyanto (2014:25-27) jaringan sosial menawarkan suatu pendekatan baru untuk mengatasi atau memahami masalah-masalah kompleksitas perilaku dan struktur dengan level-level abstraksi analisis yang berbeda-beda, tetapi terintegrasi satu sama lainnya.

Dari hasil penelitian beberapa jaringan yang dibentuk sekolah salah satunya adanya POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Adanya POMG ini sangat membantu TK Sulthoni dalam strategi mutu yang dibangunnya.

Selain itu untuk pemenuhan program-program pembelajaran sekolah juga melibatkan dan menjalin relasi dengan pengusaha-pengusaha sekitar (*home-home industry*) untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik dan pembelajaran yang langsung menghadirkan *role model*. Kepekaan TK Sulthoni bukan hanya berfokus pada pendidikan anak, tetapi juga untuk wali murid, hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa TK Sulthoni juga menjalin relasi dengan psikolog guna memberikan fasilitas bagi wali murid untuk bisa menambah

pengetahuannya. Kemudian untuk peningkatan kualifikasi gurunya, TK Sulthoni memiliki koneksi ke Amikom untuk melakukan pelatihan IT, hal ini dilakukan sebagai salah satu pengembangan sumber daya sekolah.

e. Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan TK Sulthoni baik guru maupun murid berperan dalam menambah pengalaman dan ilmu baru yang berguna untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Made Pidarta dalam Dwiningrum (2015:50), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Berbagai pertemuan seperti IGTKI, KKG, seminar diklat, pengajian guru-guru dan lain sebagainya, rutin dihadiri oleh guru-guru TK Sulthoni. Hal ini sebagai upaya partisipasi guru dalam mengupdate informasi dan menambah pengetahuan guru yang berguna untuk menunjang mutu pendidikan di TK Sulthoni. Selain itu letak TK Sulthoni yang berada di kompleks Masjid Pathok Negero juga mempermudah akses TK

untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya saja ketika Takmir Masjid mengadakan acara Grebeg Maulid, murid TK Sulthoni diajak untuk terlibat dalam acara tersebut dengan menampilkan potensi mereka seperti menampilkan seni hadroh.

f. Komitmen

Komitmen yang ada di TK Sulthoni menjadi dasar bagi modal sosial yang lain dalam strategi mutu pendidikan. Komitmen bukan hanya berasal dari para aktor sekolah namun para wali murid juga berkomitmen bersama-sama sekolah untuk membantu TK Sulthoni dalam meningkatkan mutu pendidikan dari segala aspek. Tanpa adanya komitmen maka tidak akan berjalan dengan baik. Ketiga poin komitmen menurut Fred Luthans sejalan dengan komitmen yang ada di TK Sulthoni.

Pertama, keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, hal ini terlihat dari kerjasama yang dibangun baik dari seluruh komponen sekolah dengan wali murid dan pihak luar yang antusias dalam setiap pelibatan kegiatan yang diadakan TK Sulthoni. Kedua, keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi, hal ini terlihat dari seluruh komponen sekolah yang mempunyai keinginan kuat untuk

bersama-sama memajukan TK Sulthoni. Ketiga, keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi, hal ini terlihat dari adanya peraturan yang jelas serta visi, misi, dan tujuan TK Sulthoni yang kuat.

4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Peran Modal Sosial dalam Strategi Perbaikan Mutu Pendidikan di TK Sulthoni.

a. Faktor penghambat modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni antara lain 1) Manajemen waktu kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga administrasi, selain itu guru-guru di TK Sulthoni juga mengikuti organisasi lain diluar sekolah; 2) Kurangnya sumber daya manusia untuk bagian administrasi, sehingga guru-guru harus melakukan *double job*; 3) Pemahaman masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini masih kurang.

b. Faktor pendukung peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni antara lain 1) Komitmen yang tinggi dari aktor-aktor sekolah untuk terus memperbaiki mutu pendidikan secara berkesinambungan; 2) Komunikasi yang baik sehingga memudahkan dalam melakukan hubungan kerjasama; 3) Profesionalitas kerja yang dijunjung tinggi untuk melakukan

pelayanan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan TK Sulthoni; 4) Adanya program-program unggulan dari TK Sulthoni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni dapat dilihat dari tiga cakupan yakni input, proses, dan output. Dalam tiap cakupan memiliki fokus yakni, dari segi input berfokus pada input secara fisik dan non fisik, dari segi proses berfokus pada SDM (sumber daya manusia) dan pelayanan, serta output berfokus pada prestasi dan lulusan. Strategi yang terkandung didalamnya bersifat *top-down*, *bottom-up*, dan komperhensif.

Pada cakupan input strategi yang terkandung didalamnya bersifat *top-down*, *bottom-up*, dan komperhensif. Dari cakupan proses strategi mutu bersifat *bottom-up* dan komperhensif, namun pada cakupan proses strategi *bottom-up* lebih mendominasi. Kemudian pada cakupan output strategi mutu pendidikannya bersifat *top-down*, hal ini dikarenakan prestasi dan lulusan merupakan tujuan dari TK Sulthoni.

TK Sulthoni memiliki beberapa unsur modal sosial yang digunakanya dalam strategi perbaikan mutu pendidikan diantaranya adalah kepercayaan, norma, kerjasama, jaringan, partisipasi, dan komitmen. Peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni dapat dilihat dari 6 (Enam) unsur modal sosial yang ada, antara lain: a) Adanya

kepercayaan memudahkan TK Sulthoni dalam menjalin relasi dan melakukan kerjasama, b) Norma yang ada di TK Sulthoni berperan sebagai alat kendali oprasional sekolah, c) Kerjasama yang ada mempermudah sekolah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dan mempermudah koordinasi dalam berbagai hal, d) Jaringan yang terbentuk akan membanntu TK Sulthoni dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, e) Partisipasi TK Sulthoni berperan dalam memberikan pengalaman dan penambahan wawasan yang berguna untuk peningkatan mutu pendidikan TK Sulthoni, f) Komitmen berperan sebagai modal dasar yang ada di dalam modal sosial yang lain. Singkatnya, modal sosial itu saling terkait satu dengan yang lain dan modal sosial yang dimiliki TK Sulthoni membantu dalam mencapai tujuan serta visi dan misi TK Sulthoni.

Faktor penghambat modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni yaitu terdiri dari: a) Manajemen waktu kurang maksimal, b) Kurangnya sumber daya manusia untuk bagian administrasi, c) Pemahaman masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini masih kurang.

Sedangkan faktor pendukung peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni terdiri dari: a) Komitmen yang tinggi dari aktor-aktor sekolah untuk terus memperbaiki mutu pendidikan secara berkesinambungan, b) Komunikasi yang baik sehingga memudahkan

dalam melakukan hubungan kerjasama, c) Profesionalitas kerja yang dijunjung tinggi untuk melakukan pelayanan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan TK Sulthoni, serta d) Adanya program-program unggulan dari TK Sulthoni

Saran

Berdasarkan pada beberapa permasalahan dan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yang dianggap perlu mengenai peran modal sosial dalam strategi perbaikan mutu pendidikan di TK Sulthoni, beberapa saran yang diajukan untuk TK Sulthoni agar mempertahankan dan mengembangkan modal sosial TK Sulthoni agar peranya dalam strategi perbaikan mutu pendidikan lebih maksimal, kemudian mengatur waktu sebaik mungkin agar pelaksanaan program sekolah berjalan dengan lancar. Selain itu untuk Dinas Pendidikan agar memberikan arahan terkait mutu pendidikan dengan dasar modal sosial yang dimiliki tiap sekolah dan bagi penelitian berikutnya agar dapat menggali lebih dalam detail strategi perbaikan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Coleman, James S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Alih Bahasa: Imam Muttaqien, dkk. Bandung: Nusa Media.

Dikmenum. (1999). *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.

Hafis Muaddab. (2011). *Paradigma Input dan Output Pendidikan*. Diakses dari: http://www.kompasiana.com/hafismuaddab/paradigma-input-dan-output-pendidikan_5500b8a0a33311531850fa56. Pada Jumat 5 Mei 2017 Pukul: 08.30 WIB.

Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa: Vivin Andika Yuwono, dkk. Yogyakarta: Penerbit Andi.

M. Hidayat. (2011). *Masalah Mutu Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Artikel. Sulawesi: LPMP Sulawesi Selatan. Diakses dari: http://www.lpmpsulsel.net/v2/attachmen ts/120_masalah%20mutu%20pendidikan_M.Hidayat.pdf. Pada Selasa 4 April 2017 Pukul: 09.30 WIB.

Nanang Fattah. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rika Megasari. (2014). *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi*. Jurnal Skripsi. Padang: FIP UNP. Diakses dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bah ana/article/viewFile/3808/3041>. Pada Selasa 4 April 2017 Pukul: 09.30 WIB.

Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.

Ruddy Agusyanto. (2014). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Prespekif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.

_____. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zamroni. (2005). *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.